

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman Kristen adalah keyakinan dasar setiap orang Kristen yang berakar pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Flp. 2:9-11). Pengakuan ini membawa pengaruh yang besar, bukan cuman dalam ranah agama (Kristen) saja melainkan juga pada dunia politik pemerintahan. Namun lebih dari itu, pengakuan ini juga selalu menimbulkan polemik antara orang Kristen dan non-Kristen. Sebagai orang Kristen, kita tidak dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan yang selalu berkaitan tentang inti iman Kristen, melainkan kita harus terus membuka diri terhadap pertanyaan ini.

Salah satu pengakuan iman yang cukup tua pada akhir abad ke-2 yaitu "*Symbolum Apostolorum*" (Pengakuan Iman Rasuli), yang kemudian diputuskan bersama dalam konsili di Milan sehingga menjadi pengakuan yang diterima oleh semua denominasi Kristen.¹ Tentunya rumusan pengakuan ini semakin "disempurnakan" sesuai dengan tuntutan zaman.

¹ Andreas A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan Di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017).109-110.

Rumusan pengakuan ini dibuat karena pada saat itu muncul berbagai macam ajaran yang dianggap sesat sehingga membutuhkan ukuran-ukuran tertentu untuk menjaga ajaran iman Kristen.² Ada pengakuan iman paling tua yang kemudian dikanonkan di dalam gereja yaitu Pengakuan Iman Baptisan Romawi atau biasa disebut *Romanum (R)*. Dalam tulisan Hans Lietzmann, Bernhard Lose mengutip pengakuan itu sebagai berikut:³

Aku percaya di dalam Allah Bapa, (yang) Mahakuasa:
Dan di dalam Yesus Kristus, satu-satunya Anak-Nya
diperanakan, Tuhan kita,
Dan di dalam Roh Kudus, Gereja yang kudus, kebangkitan
daging.

Tapi kita ketahui bersama bahwa Pengakuan Iman Rasuli selalu ditambahkan (pengubahan) formulasi kalimat yang baru di dalamnya. Diperkirakan sekitar abad ke-6 atau 7, barulah pengakuan yang sekarang diterima secara umum, dengan formulasi kalimat sebagai berikut:⁴

² Khususnya ajaran Dokerisme dan Monarkianisme. Ajaran doketisme mengatakan bahwa Yesus adalah manusia tetapi dari penampilan-Nya saja. Bahkan kemanusiaan-Nya itu adalah sesuatu yang terbatas (berdasarkan waktu). Kemanusiaan itu berhenti hanya sampai pada kematian di salib saja. Ia meninggalkan tubuh manusia pada saat disalibkan. Jadi doktrin doketisme secara terang-terangan menolak tentang realitas "Inkarnasi" Yesus Kristus secara fisik. Sedangkan kaum Monarkianisme melihat Allah itu adalah Pribadi yang tunggal. Dua (pribadi) yang lain hanyalah mode dari Allah yang tunggal itu. Itu berarti Monarkianisme menolak konsep Trinitas

³ Bernhard Lose, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013).41

⁴ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 52

Aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus, AnakNya yang Tunggal, Tuhan kita yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun dalam Kerajaan Maut, pada hari yang ketiga bangkit bangkit pula dari antara orang mati naik ke Sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Aku percaya kepada Roh Kudus: Gereja yang Kudus dan Am; Persekutuan orang kudus; pengampunan dosa; kebangkitan daging; dan hidup yang kekal.

Pengakuan Iman Rasuli memiliki tiga bagian besar yang dikemukakan, yaitu: pengakuan tentang Allah Bapa, pengakuan tentang Yesus Kristus, dan pengakuan tentang Roh Kudus. Namun selain dari nama pribadi Allah Trinitas ini – seiring berkembangnya rumusan pengakuan iman – Pengakuan Iman Rasuli juga kemudian memuat dua nama yang lain, yaitu Maria dan Pontius Pilatus. Secara sekilas, nama Maria punya makna yang positif sedangkan nama Pontius Pilatus punya makna yang negatif dalam rumusan ini.⁵ Maria memiliki peran bahkan bisa dikatakan menjadi alat dalam karya Allah bagi manusia. Lalu bagaimana dengan nama Pontius Pilatus? Apakah dia memiliki peran dan juga bisa dikatakan menjadi alat dalam karya Allah bagi manusia? Tentu kita tidak boleh terburu-buru untuk menjawab persoalan ini.

⁵ Kalimat itu berbunyi “Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus disalibkan, mati, dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut”

Gereja-gereja Calvinis menjadikan Katekismus Heidelberg sebagai pedoman pengajaran agama Kristen dan pengakuan iman, seperti Gereja Toraja. Th. van den End mencatat bahwa pengakuan Gereja Toraja didasarkan pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yakni Firman Tuhan yang sudah dijabarkan dalam tiga pasal kesatuan,⁶ salah satunya yaitu Katekismus Heidelberg.⁷ Namun penulis tidak hendak mengurai semua pengakuan iman itu dari dalam Katekismus Heidelberg. Kalau kita perhatikan katekismus tersebut, ada poin yang dijelaskan di dalam Katekismus Heidelberg tentang kematian Yesus Kristus di tangan Pontius Pilatus.

Dalam katekismus tersebut dijelaskan bahwa tindakan/keputusan Pontius Pilatus merupakan penetapan Allah yang berdaulat. Kerajaan Romawi yang besar dan berkuasa itu bukanlah menjadi suatu kebetulan atas kematian Yesus Kristus, melainkan Allah telah mengendalikan dan menyebabkan semuanya terjadi untuk mencapai tujuan-Nya. Kesimpulan tersebut dikutip Williamsom dari Roma 13:1.⁸ Uniknya lagi J. I Packer menambahkan

⁶ Tiga Pasal Kesatuan itu yakni Katekismus Heidelberg, 37 pasal Pengakuan Gereformeerd, dan 5 pasal Penentang Remonstrant.

⁷ Th. van den End, *Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia 1916-1995* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019).47

⁸ G. I. Williamsom, *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi* (Surabaya: Momentum, 2017). 76. – Lihat juga katekismus yang ditulis oleh Bierma yang berbunyi “so that He, though innocent, might

bahwa penderitaan Yesus Kristus bukan hanya karena bagian dari rencana atau penetapan Allah, tetapi juga dari manusia. Jadi sebab penderitaan Yesus Kristus adalah karena Allah dan manusia. Ia berkesimpulan seperti ini karena merujuk pada kata “menderita” dalam bahasa Latin: *passus* – yang artinya bukan sekedar menanggung penderitaan tetapi ‘objek yang menderita itu telah ditekan oleh tindakan seseorang’.⁹

Nama Pontius Pilatus menjadi kontroversi sebab ia mempunyai andil yang besar dalam penyaliban dan kematian Yesus Kristus. Sebelum berakhir pada penyaliban, Pontius Pilatus pernah mengucapkan “*Ecce Homo*” (Latin)¹⁰ di dalam Injil Yohanes 19:5¹¹ yang berarti “Lihatlah Manusia itu!”. Ketika Pontius Pilatus mengucapkan ini, apakah sebenarnya yang ia maksudkan? Apakah

be condemned by an earthly judge (Luke 23:13-24; John 19:4, 12-16), and so free us from the severe judgment of God that was to fall on us (Isa. 53:4-5; 2 Cor. 5:21; Gal. 3:13)” Lyle D. Bierma, *The Theology of the Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis* (Westminster John Knox Press, 2013). 148

⁹ J. I. Packer, *Kristen Sejati Vol. 1: Pengakuan Iman Rasuli* (Surabaya: Momentum, 2005). 38

¹⁰ Mengengai kata *Ecce Homo*, ada satu bangunan yang disebut *praetorium* (Istana Gubernur). Banyak para ahli menganggap bangunan ini merupakan sebagian Benteng Antonia, yang berdiri di pojok barat laut lingkungan Baitu Suci. Sebuah lengkungan Romawi di sana masih dikenal dengan sebagai lengkungan ‘*Ecce Homo*’, karena diyakini bahwa di sanalah Pilatus berkata: “Lihatlah, Manusia itu”. Hal ini diperkuat dengan tulisan-tulisan penulis Yahudi di abad pertama yakni Filo dan Yosefus, bahwa tempat kediaman para gubernur Roma ketika berada di Yerusalem adalah istana Herodes. Jadi mungkin sekali Pilatus juga berada di sana. David L. Baker, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015). 228-229

¹¹ Eko Riyadi mengutip C. H Dodd dan R. E. Brown bahwa mulai dari pasal 13-20, Dodd menyebut bagian ini sebagai Kitab Kesengsaraan (*Book of Passion*) sedangkan Brown menyebutnya Kitab Kemuliaan (*Book of Glory*). Eko Riyadi, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). 194

nature Yesus sebagai manusia? Ataukah ada sesuatu yang ia lihat dan pahami dalam diri Yesus selain daripada sebatas “manusia”? Apalagi ketika Max Isaac Dimont mengatakan Pilatuslah yang sebagai simbol Romawi pada waktu itu sangat bertanggung jawab atas penderitaan dan kematian Yesus Kristus, bukan kegagalan keadilan orang Yahudi.¹² Pernyataan Dimont ini mengungkap suatu kenyataan yang tak terbantahkan dalam Pengakuan Iman Rasuli, bahwa kita tidak mendapatkan narasi dalam pengakuan itu yang mempersalahkan orang Yahudi, melainkan hanya Pontius Pilatus saja. Seperti yang ditegaskan oleh Simon Sebag Montefiore, Yesus itu adalah sebuah persoalan yang serius bagi Romawi.¹³

Mengingat kata “manusia”, sudah pasti kita akan merujuk pada pengertian manusia dalam Perjanjian Lama, yaitu Adam.¹⁴ Wahyoe Rita Wulandari menelisik arti kata אָדָם (*a.dam*) yang ia kutip

¹² Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 182

¹³ Simon Sebag Montefiore, *Jerusalem: The Biography* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018). 127

¹⁴ Adam (אָדָם) merupakan kata benda maskulin tunggal absolute. Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya: man, mankind – yang berarti manusia. Lih. James A. Lola, “Manusia Sebagai Citra Allah Sebuah Telusuran Eksegetis Terhadap Kejadian 1:26-28,” in *Manusia Dan Citra-Nya: Kompilasi Catatan-Catatan Apresiasi Terhadap Pemikiran Pdt. Drs. Daud Sangka' Palisungan, M, Si* (STAKN Toraja, n.d.). 66

Abraham Park menelisik kata ‘Adam’ yang berasal dari akar bahasa Asyur (*Adamu*) yang berarti ‘membuat’ atau ‘tercipta’. Tetapi uniknya Park mengatakan nama tersebut bukan berarti bahwa manusia itu ‘pencipta’, melainkan ‘ciptaan’. Manusia hanya dibentuk dari debu tanah (bukan tanah liat atau lumpur). Jadi asal mula eksistensi manusia yang tanpa nafas hidup dari Allah hanyalah debu tanah. Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian: Dilihat Dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan* (Grasindo dan Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2011). 104

dari tulisan Rita Wahyu bahwa kata Adam itu berasal dari huruf *alef* “א” dan *dam* “דָם”. Huruf *alef* selalu berkaitan dengan nama Allah; di mana nama-Nya diawali dengan huruf *alef*. Sedangkan kata *dam* berarti ‘darah’. Jadi Adam (manusia) itu memiliki unsur ilahi dan insani di dalamnya.¹⁵

Kalau kita merujuk kata ‘manusia’ dan diperbandingkan dengan Daniel 7:13 tentang ‘Anak Manusia’, Jan Christian Gertz dkk mengutip tulisan K. Koch yang berpendapat bahwa Anak Manusia (Aram: *bar enas*; Ibrani: *ben adam*), pada awalnya hanya berarti ‘manusia’ yang merujuk pada figure surgawi bahkan juga merupakan suatu gelar untuk nabi sebanyak 93 kali dalam kitab Yehezkiel, yang berasal dari Daniel 7.¹⁶ Melengkapi pernyataan Koch yang dikutip oleh Gertz tadi, Willem A. VanGemeren menambahkan bahwa dalam penglihatan Daniel, Anak Manusia itu berasal dari sorga dan telah menerima kerajaan sepenuhnya dari Allah. Jadi bagi VanGemeren frasa ini sedang berbicara tentang aspek pelayanan Yesus mulai dari kelahiran-Nya hingga sampai kedatangan-Nya

¹⁵ Rita Wahyoe Wulandari, “Edenic Language Sebagai Bahasa Ibrani: Ibu Bagi Seluruh Bahasa Di Dunia,” *Didache* 1 (n.d.). 158-159.

¹⁶ Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017). 747.

kembali.¹⁷ Persoalannya sekarang adalah apakah Pontius Pilatus dengan sadar mengakui gelar/frasa 'Anak Manusia' pada Yesus? Jika itu dikatakan tanpa pengakuan yang sadar maka nas 19:5 harus dilihat lebih jauh lagi.

Bagi Joas Adiprasetya, kata *Ecce Homo* sangat problematis dan multitafsir.¹⁸ Memang tidak ada teks yang bermakna tunggal, tapi mengukur kesadaran Pilatus untuk mengatakan kalimat itu, butuh analisis yang mendalam; "Manusia" apa yang ia maksud dalam diri Yesus. Dalam artikel yang ditulis oleh Panca W. Yahya yang mengutip kesetujuan Choan Seng-Song terhadap Jurgan Moltmann, menuturkan bahwa *Ecce Homo* adalah pengakuan terhadap kemanusiaan Allah.¹⁹ Tapi kalau dibandingkan dengan teks sebelum dan sesudah dari ayat tersebut, sama sekali Pilatus tidak mengucapkan sepatah katapun (apalagi mengakui) tentang dualitas Yesus, yang adalah Allah-manusia. Sedangkan dalam artikel Yonky Karman, ia mengatakan bahwa ucapan yang dilontarkan oleh Pontius Pilatus adalah upaya memperlihatkan Yesus yang sudah

¹⁷ Willem A. VanGemeren, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru* (Surabaya: Momentum, 2016). 380

¹⁸ Joas Adiprasetya, "On Be-Ing Political: Empat Model Identitas-Ramah Gereja Di Bawah Bayang-Bayang Kanopi Suci Kebangsaan," *Kurios* 7 (n.d.). 4.

¹⁹ Panca W. Yahya, "Tinjauan Terhadap Pandangan Choan Seng-Song Mengenai Sejarah Keselamatan (Heilsgeschiehte)," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12 (n.d.). 8.

direndahkan.²⁰ Karena itu untuk mendalami kalimat ini, teks dari 18:28-19:16a tidak bisa diabaikan begitu saja.

Calvin memahami bahwa jabatan Kristus yang berkaitan dengan karya-Nya adalah sebagai Sang Mediator keselamatan. Pada narasi penebusan ada suatu rekonsiliasi yakni Allah yang memperdamaikan diri-Nya dengan manusia karena itu Ia menetapkan Kristus sebagai Mediator agar manusia yang sudah terpisah dengan Allah dapat membangun relasi yang baik seperti sedia kala. Ada sebuah pengakuan iman yang merupakan eksposisi sistematis atas ortodoksi Calvin dalam *Westminster Confession of Faith*.²¹ Pengakuan itu menguraikan bahwa Allah dalam tujuan kekal-Nya telah memilih dan mengurapi Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal menjadi perantara Allah dan manusia. Ini memperlihatkan ternyata Kristus sejak dalam kekekalan-Nya (sebelum inkarnasi-Nya) sebenarnya sudah menjadi Mediator atau Perantara. Sehubungan dengan tujuan penyelamatan yang akan dilakukan-Nya, maka tentulah Ia harus memenuhi syarat sebagai

²⁰ Yonky Karman, "Pilatus Dalam Pengakuan Iman Rasuli: Dalam Terang I Timotius 6:12-13," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4 (n.d.). 281

²¹ Arthur Chandra, "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin," *Consilium* 16 (n.d.). 9

Allah sejati dan manusia sejati – dan Alkitab memberi kesaksian bahwa memang Yesus memiliki natur Allah dan manusia. Karena Dia adalah Allah yang sejati maka tentu penebusan keselamatan itu adalah hal yang pasti/mutlak dan karena Dia juga sebagai manusia sejati maka tentu Ia menghadirkan diri-Nya sebagai Gambar Allah yang sempurna. Karena itu seperti yang dijelaskan Arthur ketika ia mengutip David W. Hall dan Peter A. Lillback berdasarkan pembacaan buku *Institutio* II.XV.1,²² Calvin dalam kesadarannya mengutip surat Ibrani 1:1-2, lalu menyatakan bahwa puncak dan pemenuhan wahyu Allah ada di dalam Kristus.

Secara mendasar, penulis tertarik pada topik ini karena kebanyakan orang selalu menaruh sifat skeptis terhadap ke-Ilahian Yesus Kristus, namun jarang menaruh sikap skeptis pada kemanusiaan-Nya. Kita jarang melihat orang mempercakapkan keraguannya terhadap ke-manusiaan-Nya. Padahal kemanusiaan-Nya juga adalah bagian dari ke-ilahian-Nya yang memiliki kemisterian. Selain itu, topik yang bersangkutan langsung dengan teks 19:5 juga jarang dibahas secara utuh oleh para teolog. Kalaupun memiliki

²²Ibid., 12

tafsiran terkait ayat tersebut, seperti yang disampaikan oleh Joas Adiprasetya bahwa sangat problematis dan multitafsir.

Sebelumnya seorang dosen teologi dari Duta Wacana yaitu Verne H. Fletcher yang menggeluti bidang Etika Sosial pernah menulis satu buku yang berjudul "Lihatlah Sang Manusia!"²³ dengan memakai pendekatan etika Kristen. Tetapi tidak ada penjelasannya secara historis (komprehensif dan sistematis) terhadap teks Yohanes 19:5 dalam buku itu. Fletcher hanya menafsirkan seruan itu sebagai titik tolak bahwa Ia adalah "Manusia Sejati/Baru", di mana menjelaskan kepatuhan terhadap panggilan-Nya kepada Bapa-Nya²⁴ tanpa adanya aspek sosio-politis yang ia uraikan; yang sebenarnya itu penting diperhitungkan dalam suatu penafsiran. Karena itu bagi penulis, penafsiran Fletcher sangatlah abai terhadap keutuhan teks. Bagaimana mungkin kita bisa mendefinisikan sesuatu tanpa mengkaji keholistisan perikop (teks)?

Beranjak dari itu, jika Fletcher meninjau bahasan ini berdasarkan perspektif etika Kristen, maka penulis meninjau ini berdasarkan analisa teologis (Biblika). Menurut Bertens, etika adalah

²³ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).

²⁴ Ibid, 225

ilmu yang berkenaan dengan nilai-nilai moral²⁵ sedangkan teologi menurut Drewes dan Mojau adalah bidang studi ilmiah yang berupaya memahami dan menghayati akan karya Allah berdasarkan Firman Yang Hidup²⁶. Menghayati apa yang dipahami tidak cuman mengarahkan kita untuk berkiblat pada Yesus sebagai sumber dari segala nilai-nilai moral tapi juga mengarahkan kita untuk melampaui nilai-nilai moral itu sendiri.

Bagaimana dengan humanitas? Menurut Emanuel Gerrit Singgih, humanitas adalah semua komponen yang menyibak akan kesadaran dan pengakuan terhadap “keberadaan” seseorang sebagai manusia.²⁷ Singgih membuka kenyataan bahwa manusia selalu sulit melihat/ menerima yang ‘lain’ juga sebagai manusia. Argumen Singgih ini kemudian memantik penulis dalam suatu pertanyaan reflektif, mungkinkah sebenarnya Yesus divonis hukuman mati (salib) bukan karena tuduhan mengakui diri-Nya sebagai “Allah” tapi sebenarnya mereka menolak keberadaan diri-Nya sebagai “Manusia”?

²⁵ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 6.

²⁶ B. F. Drewes, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 17

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, “Hidup Kristiani Dalam Masyarakat Keagamaan Yang Bersifat Majemuk,” in *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).101

Lalu apa kaitan antara humanitas Yesus Kristus dan Pengakuan Iman Rasuli? Kita tahu bersama bahwa Pengakuan Iman Rasuli dirumuskan sebab berangkat dari keresahan yang paling besar pada abad itu bahwa Yesus adalah Tuhan, sehingga Pengakuan Iman Rasuli dijadikan pedoman orang Kristen untuk mengarahkan spiritualitasnya. Lalu bagaimana mengembangkan dan mengarahkan spiritualitas orang Kristen jika pengakuannya bahwa Yesus adalah Manusia? Di luar atau dalam Kekristenan ada banyak yang seperti Pontius Pilatus, melihat Yesus itu (hanya sebatas) Manusia, tetapi mungkin justru pengakuan itu tetap dibutuhkan dan harus dipertahankan.

Mungkinkah kita berbicara dan mengakui ke-Tuhanan-Nya jika hanya membahas ke-Ilahian-Nya, dan mengabaikan bahasan tentang ke-Manusiaan-Nya? Di sini penulis tidak hendak mereduksi ke-Ilahian-Nya atau merengkahkan/menafikan dualitas-Nya, tetapi semakin mengafirmasi ke-Ilahian-Nya itu dengan berkaca pada ke-Manusiaan-Nya. Penulis sepakat dengan Paledung dan Hia, bahwa dalam hidup bergereja kita tidak pernah berpikir apalagi menanyakan (maksud/isi) tentang pengakuan iman kita. Kita berpikir bahwa pengakuan itu tidak bisa berubah padahal sejarah

memperlihatkan bahwa formulasi pengakuan iman pernah mengalami perubahan sesuai pergumulannya.²⁸ Seharusnya pengakuan iman yang diucapkan itu mencerminkan pemahaman kita terhadapnya.

Seperti yang juga ditegaskan Karl Barth bahwa pengakuan (*credo*) itu bukan sebatas pada ucapan saja melainkan juga untuk dimengerti (*credo ut intelligam*)²⁹ dan pengakuan yang dimengerti itu bukan hanya menghantar kita pada sebatas 'percaya bahwa (*credere quod*)...' melainkan 'percaya kepada (*credere in*)...'³⁰ Itulah sebabnya, dari latar belakang ini penulis akan menelisik sejauh mana makna atau (dapat dikatakan) pengakuan Pontius Pilatus terhadap Yesus Kristus yang menyebut-Nya sebagai "Manusia".

B. Fokus Masalah

Demi terarahnya penulisan ini, maka penulis memberi batasan masalah yang hanya mencakup tentang hermeneutika Yohanes 19:5 tentang humanitas Yesus Kristus dan relevansinya dengan Pengakuan Iman Rasuli.

²⁸ Christanto Sema Rappan Paledung, "Mengaku Allah, Merupa Dalam Konteks: Tinjauan Historis Terhadap Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia," *Kenosis* 7 (n.d.). 21

²⁹ Karl Barth, *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 43

³⁰ *Ibid.*, 102

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalahnya ialah:

1. Apa makna dari kalimat "*Ecce Homo*" yang merujuk tentang humanitas Yesus Kristus berdasarkan Yohanes 19:5?
2. Bagaimana relevansi makna "*Ecce Homo*" bagi Pengakuan Iman Rasuli?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas ialah:

1. Untuk menemukan makna "*Ecce Homo*" berdasarkan Yohanes 19:5.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi makna "*Ecce Homo*" dengan Pengakuan Iman Rasuli.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan memperluas khazanah pengetahuan bagi mahasiswa dan non-mahasiswa tentang makna "*Ecce Homo*" dari Yohanes 19:5

2. Manfaat Praktis

Selain daripada manfaat akademik, tentunya penulisan ini juga akan memberi kontemplasi reflektif yang relevan dengan dan terhadap Pengakuan Iman Rasuli.

F. Metode Penelitian

Sesuai judul proposal tesis yang adalah studi hermeneutik, maka penulis memakai metode penelitian kualitatif. Studi pustaka adalah bagian terpenting dari metode ini dengan cara menganalisa secara utuh historisitas teks yang memuat ayat/kalimat di dalamnya sesuai dengan judul yang dimaksud, sehingga penafsiran yang dilakukan pada ayat tersebut tidak melenceng dari keholistisannya dengan cara mencari sumber-sumber yang terkait dengan “*Ecce Homo*”. Metode Gramatikal – Historis adalah metode yang akan digunakan dalam penulisan ini. Metode ini adalah gabungan dari dua cara penafsiran yang berupaya mencari makna teks yang dilihat dari segi tata bahasanya dan sejarahnya (*history*).³¹

Melalui metode ini, penulis akan melakukan penyelidikan etimologis (gramatikal) yakni melihat apakah kata/kalimat tersebut

³¹ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009). 17

merupakan kata benda atau kata kerja; sekaligus juga menyelidiki sinkronik yaitu menyelidiki maksud penggunaan kata yang bersangkutan dalam teks. Penulis akan melihat beberapa terjemahan dan menentukan terjemahan yang lebih dekat dengan bahasa aslinya (bahasa Yunani). Cara ini disebut sebagai analisis teks. Selain itu penulis juga akan melakukan analisis konteks yaitu menguraikan konteks dekat (sebelum dan sesudah teks) dan konteks jauh. Terakhir ialah penyelidikan historis yaitu mengamati sejarah *di dalam* teks dan sejarah *dari* teks. Sejarah *di dalam* teks adalah kandungan-kandungan historis yang muncul dalam sebuah teks dan sejarah *dari* teks adalah sejarah yang ada di sekitar teks yang memberi sumbangsih pada pembentukan sebuah kitab.³²

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis ialah sebagai berikut:

BABI **Pendahuluan** terdiri dari latar belakang yang berisi tentang uraian beberapa pandangan penulis disekitar topik *Ecce Homo* dan juga argumen-argumen mendasar penulis untuk mencari

³² Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Te Deum* 8 (2018): 48-49.

dan menemukan novelty di topik tersebut. Kemudian di poin selanjutnya ada rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan yang dituju oleh penulis. Di poin berikut ada juga tujuan penulisan yang berisi pernyataan untuk menjawab dari rumusan masalah. Selain itu ada juga poin tentang metode penelitian. Poin ini merupakan alat/instrument penulis untuk mencapai hasil yang dimaksud sesuai dari tujuan penulisan. Kemudian ada juga signifikansi penulisan yang mempunyai output secara teoritis dan praktis. Lalu yang terakhir adalah sistematika penulisan, yang berisi susunan sistematis tulisan penulis mulai dari Bab I sampai Bab V.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori menjabarkan tentang Pengertian *Ecce Homo* yang meliputi tentang arti secara umum. Kemudian ada poin tentang Ketegangan Dialektis Nature Kristus yang memuat tentang perbedaan pandangan mengenai nature Kristus. Lalu berikut yaitu poin tentang Humanitas Yesus Kristus di dalamnya berisi penjelasan mendalam tentang kemanusiaan Kristus. Ada juga poin *Pleroma* Kristus yang menjelaskan tentang di dalam diri Kristus bukan cuman kepenuhan Allah tetapi juga kepenuhan manusia. Lalu yang terakhir dari Bab ini adalah Pandangan Alkitab tentang Manusia, penulis menggali

pengertian dan keutuhan manusia dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

BAB III Hermeneutika secara khusus mengupas tentang Injil

Yohanes mengenai penulis dan latar belakang dari Injil Yohanes.

Kemudian yang kedua tentang Teologi Yohanes: Yesus Kristus Sang

Manusia penjelasannya tentang penjelasan Yohanes yang melihat

Yesus Kristus sebagai Sang Manusia. Lalu ada Narasi Penjelasan

Yohanes 18:28-19:16a yaitu penjelasan yang berisi penelusuran

historis secara holistik mengenai topik yang dimaksud. Lalu ada

point tentang terjemahan teks Yohanes 19:5 mulai dari bahasa Yunani

New International Version, Terjemahan Lama, Bahasa Indonesia

Masa Kini dan Terjemahan Baru. Kemudian ada point tentang

Analisis Teks di mana penulis melakukan analisis terjemahan yang

cukup dekat dengan bahasa asli Yunani. Selain itu ada point tentang

Analisis Konteks yaitu konteks dekat (sebelum dan sesudah teks)

dan konteks jauh. Kemudian ada juga point tentang Analisis

Gramatikal di mana penulis melakukan analisis per-kata dari

kalimat *Ἰδοὺ ὁ ἄνθρωπος*.

BAB IV Implikasi berisi tentang tiga hal yaitu pertama, Muara

keselamatan: Melihat Penderitaan Kristus. Di point ini penulis

menjelaskan tentang dampak dari penderitaan Kristus bagi manusia. Kedua, Kristologi Antropologis di mana memberi penekanan tentang pengenalan dan pemahaman manusia kepada Allah dan manusia hanya bisa dilihat melalui Yesus Kristus. Lalu poin ketiga yaitu tentang Elaborasi: *Ecce Homo – Ecce Agnus Dei*, penulis mengelaborasi pandangan Yohanes yang melihat Yesus sebagai Manusia dan Anak Domba Allah.

BAB V **Penutup** memuat kesimpulan dan saran yang berdasar pada hasil penelitian penulis. Ada dua poin kesimpulan dan dua saran.

